

***Childfree* Sebagai Representasi Feminisme Radikal Istri Terhadap Suami**

Childfree As a Representation Of Wives' Radical Feminism Towards Their Husbands

Azifa Putri Ramadhani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Nina Yuliana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: azifaputriramadhani@gmail.com

Abstract. *The Childfree phenomenon is increasingly becoming a trend in modern society in the 21st century. Childfree is a term used to refer to couples who do not want to have children during their marriage. There are different opinions and views regarding the presence of children in marriage, so that the phenomenon of not having children in society still has advantages and disadvantages. Children are believed to be God's gift and bring harmony to the family. Apart from that, religion also recommends having children. Because it brings great rewards. Therefore, children's freedom is still considered a bad thing. Views from several perspectives also think that not having children will allow a woman to maintain her beauty without having to experience aging, sagging skin or even wrinkles. This research was conducted to discuss the childfree phenomenon from the perspective of the subordinate Gita Savitri and the reasons why her husband did not fight back. This research uses a qualitative approach with data collection methods in the form of video analysis. This study shows not only men's powerlessness in running the family, but also the ability of women who have determination and strength to exercise control in the household.*

Keyword : *feminism, radical feminism, childfree.*

Abstrak. Fenomena Childfree semakin menjadi tren masyarakat modern di abad ke-21. Childfree adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pasangan yang tidak ingin memiliki anak selama pernikahannya. Terdapat perbedaan pendapat dan pandangan mengenai kehadiran anak dalam perkawinan, sehingga fenomena tidak memiliki anak di masyarakat masih memiliki kelebihan dan kekurangan. Anak diyakini merupakan anugerah Tuhan dan membawa keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, agama juga menganjurkan untuk memiliki anak. Karena itu mendatangkan pahala yang besar. Oleh karena itu, kebebasan anak masih dianggap sebagai hal yang buruk. Sudut pandang dari beberapa perspektif juga berpikiran bahwa dengan tidak memiliki anak akan membuat seorang Perempuan tetap terjaga kecantikannya tanpa harus mengalami penuaan, kulit kendur bahkan kerutan. Penelitian ini dilakukan untuk membahas fenomena childfree dari perspektif Gita Savitri yang subordinat dan alasan mengapa suami tidak melakukan perlawanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa analisis video. Studi ini menunjukkan tidak hanya ketidakberdayaan laki-laki dalam menjalankan keluarga, namun juga kemampuan perempuan yang memiliki tekad dan kuat dalam menjalankan kendali dalam rumah tangga.

Kata kunci : feminisme, feminisme radikal, childfree

PENDAHULUAN

Manusia telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan sesuai kodratnya manusia harus hidup bersama dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain, sehingga didorong untuk berteman, menikah, dan berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Membangun keluarga merupakan salah satu cara masyarakat meningkatkan interaksi satu sama lain dengan membentuk komunitasnya sendiri. Melalui keluarga, masyarakat dapat merasa aman bahwa

kebutuhan sosialnya dapat terpenuhi. Manusia disebut juga makhluk biologis karena memerlukan makanan dan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti: memperbanyak jumlah keturunan dan aktivitas fisik lainnya. Oleh karena itu, tujuan berkeluarga adalah untuk memperbanyak jumlah keturunan dan tetap memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Keluarga yang baik adalah keluarga yang memiliki keturunan dan anak sebagai penerusnya serta dapat menambah kebahagiaan dalam hidup.

Masyarakat saat ini sedang menghadapi sejumlah persoalan sulit yang bersumber dari faktor politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Khususnya permasalahan struktur masyarakat Indonesia yang selalu meminggirkan perempuan. Hal ini tidak mengherankan mengingat kerangka patriarki yang membenarkan dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan membentuk masyarakat Indonesia melalui serangkaian nilai, kepercayaan, pendidikan, dan norma perilaku.

Namun seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan budaya telah mengubah makna dan tujuan terbentuknya keluarga. Dalam masyarakat modern, membangun keluarga tidak hanya sekedar membesarkan keturunan dan tetap memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga memenuhi janji pernikahan. Hakikat sebuah keluarga adalah anggotanya menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Kehadiran keturunan atau anak bukan lagi dianggap sebagai sesuatu penting yang harus ada dalam sebuah keluarga. Bagi banyak orang, memiliki anak membawa potensi masalah baru dari sudut pandang psikologis dan finansial. Oleh karena itu, ada kecenderungan semakin banyak keluarga yang memulai keluarga tanpa anak.

Childfree merupakan istilah yang mengacu pada pasangan yang telah sepakat untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya. Istilah *childfree* ini lahir pada akhir abad ke-20. Alasan mengapa gerakan tersebut menjadi suatu pilihan sebab didasarkan pada pemikiran bahwa kelahiran anak dan keturunan merupakan bagian dari hak asasi manusia dan tidak dapat dipaksakan. Alasan lainnya adalah untuk menekan ledakan penduduk dan mencegah bertambahnya anak terlantar. Adanya politik tubuh juga menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak memaksa perempuan hamil dan melahirkan anak karena tubuh perempuan adalah miliknya. Fenomena tersebut juga didukung dengan adanya feminisme, yaitu gerakan yang mengadvokasi hak-hak perempuan agar tidak terdegradasi dan mempunyai status yang setara dengan laki-laki.

Gagasan tentang hak asasi manusia dan kesejahteraan umum, serta isu kesetaraan gender, telah menjadikan kebebasan anak sebagai pilihan bagi masyarakat saat ini di abad ke-21. Gerakan *childfree* juga menjadi pilihan pertama banyak artis dan *public figure* ketika akan

menikah dan memulai sebuah keluarga. Cinta Laura yakni salah satu artis ternama Indonesia yang lebih memilih mengadopsi daripada memiliki anak karena khawatir anak kurang kasih sayang orang tua. Ada pula Chef Juna yang juga tidak keberatan untuk tidak memiliki anak, namun memiliki anak setelah menikah bukanlah prioritas, keputusannya tergantung pada istri sebagai pemilik tubuhnya, dan istrinya kelak hamil dan melahirkan. Gita Savitri, seorang *influencer* yang sudah menikah, memilih untuk tidak memiliki anak karena dia percaya bahwa memiliki anak membutuhkan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, ia takut akan lebih baik hidup bahagia bersama suaminya karena tidak bisa menjaga kepercayaan. Keputusan para seniman dan orang-orang berpengaruh tersebut, berdasarkan argumentasi rasional dan mempertimbangkan beberapa kepentingan lainnya, akan menjamin hati masyarakat Indonesia untuk menempuh pilihan hidup melalui kebebasan bagi anak-anaknya.

KAJIAN TEORITIS

Teori feminisme sendiri adalah sebuah teori pengungkapan perspektif perempuan dalam kajian sastra. Feminisme adalah teori persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, feminisme juga digunakan sebagai gerakan pengorganisasian untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kebebasan dari tekanan laki-laki. Feminisme bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Anggrani, 2017: 67). Feminis radikal menduga pemisahan ruang publik dan privat berujung pada penindasan terhadap perempuan. Pemisahan ini menimbulkan pemahaman bahwa ranah privat berada pada level yang lebih rendah dibandingkan ranah publik. Oleh karena itu, lahirlah sistem yang disebut patriarki. Feminis radikal percaya bahwa ada akar penyebab penindasan terhadap perempuan: seksualitas dan sistem gender (Arivia, 2018).

Tujuan didirikannya feminisme adalah untuk membuka berbagai cara untuk membebaskan perempuan dari patriarki. Salah satunya adalah kesetaraan bagi perempuan, bahkan laki-laki, di dunia kerja. Di masa lalu, perempuan seringkali didiskriminasi ketika mencari pekerjaan karena dianggap lemah dan tidak mampu bekerja sebaik laki-laki. Masalah ini menyebabkan perbedaan gaji. Faktanya, para feminis dibayar rendah. Masalah ini bukan satu-satunya masalah yang terjadi pada wanita, namun masih sering terjadi. Hal inilah yang terjadi pada seorang pegawai Amerika bernama Nicole Lee Hallberg yang mengatakan kepada para perempuan bahwa meskipun pekerjaan yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan pekerjaan pegawai lainnya yakni para pria, beliau menjelaskan bahwa walaupun pekerjaannya yang ia kerjakan tidak begitu berbeda dengan pria, akan tetapi masih mendapatkan ketidakadilan (Jamhari, 2003, hal.67).

Feminis radikal menduga pemisahan ruang publik dan privat berujung pada penindasan terhadap perempuan. Pemisahan ini menimbulkan pemahaman bahwa ranah privat berada pada level yang lebih rendah dibandingkan ranah publik. Oleh karena itu, lahirlah sistem yang disebut patriarki. Feminis radikal percaya bahwa ada akar penyebab penindasan terhadap perempuan: seksualitas dan sistem gender (Arivia, 2018). Meski bukan hal baru dalam masyarakat modern, namun fenomena tidak memiliki anak masih menimbulkan banyak permasalahan. Kenyataannya, kebebasan anak masih dianggap tabu dan menyimpang karena bertentangan dengan fitrah manusia, agama, dan nilai-nilai budaya yang ada. Karena adanya kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun bahwa “banyak anak banyak rezekinya”, maka pertimbangan terhadap anak dilakukan untuk menghilangkan nilai keyakinan tersebut (Imroatul, 2021). Selain itu, fitrah manusia sebagai makhluk biologis mengharuskan manusia untuk melahirkan keturunan dan bereproduksi, sehingga tidak memiliki anak dipandang sebagai kendala bagi manusia untuk memahami hakikat dirinya. Anggapan sosial lainnya adalah sebuah pernikahan baru dianggap bahagia dan lengkap jika memiliki anak (Miwa et al., 2021). Ajaran beberapa agama mendorong masyarakat untuk menambah jumlah penduduknya dengan menghasilkan keturunan yang bertakwa (Farraz & Hidayatul, 2022).

Penelitian ini mengeksplorasi tema bagaimana pola komunikasi feminisme radikal bekerja dalam rumah tangga. Untuk lebih konkritnya penelitian ini, penelitian ini mengambil sampel dan objek yang berkepentingan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pola komunikasi feminis saat ini terkait stereotip gender. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi feminis yang dilakukan perempuan yakni *influencer* Gita Savitri sebagai representasi superioritas di dalam rumah tangga karena adanya ideologi yang menentang perempuan untuk mengandung dan melahirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Peneliti menerapkan berbagai metode alami untuk memahami secara komprehensif perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dari informan, mendeskripsikannya dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu, dan menerapkan berbagai metode alami (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini bersifat deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menggunakan data untuk menjelaskan rumusan masalah. Data yang dikumpulkan adalah data teks dan gambar. Data yang diperoleh tidak

bersifat numerik (Moleong, 2017).

Peneliti menggunakan teknik pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data berupa analisis video yang berfokus pada konten. Metode ini digunakan untuk merepresentasikan konsep, karakter, dan kalimat yang mengandung makna menyeluruh dan yang tersembunyi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dan observasi pada konten yang dianggap penting pada video Pagi-Pagi eps. 32 Gita Savitri dan Paulus Partohaps, yang berjudul Pagi-Pagi “*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*”. Video tersebut menceritakan alasan, pola komunikasi feminisme radikal di dalam rumah tangga, ideologi seorang istri untuk memutuskan *childfree*. Peneliti melakukan analisis data penelitian yaitu menganalisis, mengeksplorasi data, menampilkan dan memvalidasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meski bukan hal asing dalam masyarakat modern, namun gerakan tidak memiliki anak masih menimbulkan banyak permasalahan. Kenyataannya, kebebasan anak atau *childfree* masih dianggap tabu dan menyimpang karena bertentangan dengan fitrah manusia, agama, dan nilai-nilai budaya yang ada. Karena adanya kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun bahwa “banyak anak banyak rezeki”, maka pertimbangan terhadap anak dilakukan untuk menghilangkan nilai keyakinan tersebut (Imroatul, 2021). Tidak hanya itu, fitrah manusia sebagai makhluk biologis mengharuskan manusia untuk melahirkan keturunan dan bereproduksi, sehingga tidak memiliki anak dipandang sebagai kendala bagi manusia untuk memahami hakikat dirinya. Anggapan sosial lainnya adalah sebuah pernikahan baru dianggap bahagia dan lengkap jika memiliki anak (Miwa et al., 2021). Ajaran beberapa agama mendorong masyarakat untuk menambah jumlah penduduknya dengan menghasilkan keturunan yang bertakwa (Farras & Hidayatul, 2022).

Dalam video Gita Savitri dan Paulus Partohaps yang menjadi objek dalam penelitian ini, mereka telah menyepakati untuk membicarakan tentang pilihan mereka untuk tidak memiliki anak dalam rumah tangganya. Isu *childfree* menjadi salah satu bahasan seru di Video Pagi-Pagi. Keduanya berbagi obrolan, tentang problem mempunyai anak di dalam rumah tangga, standar kebahagiaan yang diukur setelah memiliki anak serta prinsip dan keputusan untuk *childfree*. Menurut Gitasav dalam video pagi-pagi tersebut, yaitu:

“Awalnya aku, karena aku kan sebagai perempuan aku mengalami dari aku kecil sampai aku gede identitas keperempuanan aku kan berputar kalau aku akan jadi ibu ... bisa nggak sih aku punya alternatif lain?”

Dari pernyataan tersebut Gita Savitri berusaha menyampaikan bahwa ia memiliki

pilihan yang sudah teguh dan memiliki alasan tertentu yang tidak memerlukan validasi dari orang lain atas pilihan yang sudah ditentukan. Dari kutipan tersebut Gita Savitri terlihat bahwa lebih dominan dalam memutuskan sebuah keputusan di rumah tangganya. Ia beranggapan bahwa memiliki anak adalah bukan tolak ukur kebahagiaan dalam rumah tangga. Karena menurutnya kebahagiaan bisa didapat hanya dengan bersama pasangannya saja, dengan orang lain di sekitar atau bahkan dengan keluarga besar. Pernyataan lainnya adalah banyak orang-orang di sekelilingnya yang tidak tahu alasan mengapa mereka memilih untuk mempunyai anak.

“Dan mungkin ada beberapa orang yang kita tanya sekarang kenapa pingin punya anak mungkin karena tidak pernah berpikir bener-bener kenapa dia punya anak ... jadi punya anak karena orang-orang lain punya anak ... akhirnya hasil dari keresahan itu yang bikin aku ... bisa ngga sih aku punya alternatif lain?”

Gita Savitri kemudian memberikan pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai representasi feminisme radikal. Karena ia sempat menyampaikan bahwa walaupun Perempuan memang kodratnya harus mengandung dan melahirkan, apakah tidak ada masa depan lain selain kedua hal tersebut yang harus dilakukan oleh seorang perempuan setelah menikah. Menurutny juga jawaban-jawaban orang lain tentang alasan mempunyai anak tidak membuat ia merasa puas dan mengubah prinsip yang ia pegang saat ini. Keputusan untuk mempunyai keturunan sangatlah membutuhkan tanggung jawab yang besar dengan segala hal yang harus dirasakan, sebab memiliki anak adalah sebuah pekerjaan yang paling melelahkan sepanjang masa. Masih banyak orang-orang diluar sana yang belum bisa terbuka akan sulitnya mempunyai anak, karena banyak sekali hal yang harus dipikirkan mulai dari saat dilahirkan hingga dewasa kelak. Tak hanya itu, pasti akan datang juga pendapat dari orang lain perihal bagaimana kita mendidik anak kita kelak. *“Daripada harus di cap menjadi orang tua yang tidak baik, lebih baik tidak usah punya anak”* pungkasnya.

Dalam diskusi tentang *childfree* di video tersebut, Gita Savitri memberikan sebuah pernyataan yang menimbulkan banyak pendapat pro dan kontra dari sebagian orang. Menurutny sebagai seorang *content creator* yang sudah memiliki banyak sekali pengikut di berbagai platform sosial media pribadinya, besar kemungkinan untuk berseteru dengan warganet walaupun memberikan pernyataan yang benar sekalipun. Terlebih lagi tipe warganet Indonesia adalah suka memperbesar masalah dan memperkeruh keadaan. Sehingga ia merasa bahwa pernyataan yang diberikan dalam video tersebut tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini warganet berikan padanya, dan para penontonya merasa bahwa

video tersebut hanya memperlihatkan keangkuhan serta keteguhan pada prinsip *childfree* yang ia pegang sampai saat ini.

Menurut Rokhmansyah, Pola komunikasi feminis dan patriarki didasarkan pada perilaku, interaksi, dan sosial masyarakat. Sebab, jika berhasil maka gender akan dibimbing menjadi pribadi yang mampu menunjukkan kemampuan komunikatifnya dengan melakukan sesuatu agar orang lain bisa menularkan dan menerima gejala dan kelainannya. Peristiwa disruptif yang sampai batas tertentu terjadi dalam permasalahan kehidupan mempunyai daya tarik tersendiri dan peluang untuk menerima umpan balik. Pola Komunikasi dalam Feminisme dan Patriarki Pola komunikasi patriarki hadir dalam tiga bentuk: pola fisik, pola sosio-psikologis, dan pola realitas sosial. Pola komunikasi berlangsung dalam ruang yang disebut aktivisme fisik. Artinya realitas yang ada di lingkungan, apapun bentuknya, mempunyai tarikan gravitasi yang memberi makna pada pesan yang disampaikan.

Gita Savitri dalam video ini memberikan kesan dominan dalam menjawab hal-hal yang berkaitan dengan isu *childfree*. Pola komunikasi feminisme radikal yang diperlihatkan oleh Gita Savitri sangatlah jelas terlihat. Terlebih lagi ia sempat membeberkan sebuah pernyataan yang sangat merepresentasikan superioritas dalam rumah tangganya, yakni “*Apakah lo udah diskusikan ini kepada suami lo? Padahal kan ini badan aku kan ibaratnya, so kenapa harus minta pendapat suami.*” Jelas terlihat bahwa Gita Savitri sangat memegang teguh kalimat ‘*My Body Is My Belongings*’, yang mana kalimat tersebut memberikan kesan bahwa seorang perempuan bisa memutuskan keputusannya sendiri tanpa harus berdiskusi dan mendapatkan jalan keluar bersama suaminya. Tak hanya itu ia sempat membalas komentar warganet di sosial media intagram pribadinya yang menjadi awal kontroversi Gita Savitri mengenai *childfree* ini. Isi dari komentar tersebut yaitu:

“Not having kids is indeed natural anti aging, you can sleep for 8 hours everyday, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox”

Komentar tersebut menarik perhatian *netizen* karena diketahui Gita Savitri adalah digital kreator muslim yang tinggal di Jerman. Warganet banyak berspekulasi bahwa Gita Savitri sudah tercampur budaya liberal dari barat yang membuatnya memiliki pandangan yang bahkan menentang agama. Isi dari komentar tersebut lebih kurang adalah jika tidak memiliki anak dapat membuatnya awet muda dan terhindar dari stress. Serta memiliki banyak uang ketimbang saat memiliki anak. Terlebih lagi Gita Savitri sudah menginjak usia 30 tahun yang membuktikan bahwa tidak memiliki anak sama sekali tidak membuatnya terlihat lebih tua serta tubuhnya masih tetap terjaga. Tak hanya di dalam video Pagi-Pagi eps. 32, Gita Savitri juga

memberikan pandangannya mengenai pilihannya untuk tidak memiliki anak dalam acara Kick Andy di MetroTV. Video berdurasi kurang lebih 14 menit tersebut adalah potongan dari video talkshow yang mengundang dua narasumber yaitu Gita Savitri dan suaminya, Paul Partohap. Wawancara dengan narasumber dilakukan secara online atau dalam jaringan. Pada video tersebut, analisa yang sudah kami lakukan adalah analisa verbal, visual dan gestur yang terjadi secara bersamaan dalam video tersebut. Hasil analisa multimodalitas ketiga aspek menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan yang secara tersirat tersampaikan bahwa budaya patriarki masih terlihat sangat dominan sehingga dijadikan acuan dalam masyarakat yang memiliki perspektif bahwa laki-laki adalah penentu keputusan dan memiliki hak atas keputusan besar yang dilakukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan pembahasan isu *childfree* yang seharusnya ditanyakan kepada kedua sisi gender cenderung hanya ditujukan kepada laki-laki yaitu dalam hal ini adalah suami dari Gita Savitri. Namun dalam video ini, Gita Savitri tetap pada keputusannya dan mengutarakan pendapatnya dengan lantang dan lugas mengenai masalah kebebasan anak, karena Gita berhak menentukan keputusan hidupnya sendiri.

Yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah Paul Partohaps selaku suami dari Gita Savitri yang dinilai tidak memiliki kekuatan yang sama besarnya dengan keteguhan prinsip sang istri. Sebagai suami yang kodratnya memimpin keluarga sudah seharusnya untuk memberikan banyak masukan atau bahkan menentang keputusan istri yang dinilai sangat dominan. Namun, ketidakberdayaan Paul Partohaps sebagai suami membuat keputusan besar sang istri untuk tidak memiliki keturunan dapat terlaksana. Andy juga sempat bertanya dalam acaranya tersebut kepada Paul mengenai keberlanjutan marga sebab diketahui Paul adalah seorang laki-laki etnis batak yang mana biasanya memiliki sifat yang keras dan melanjutkan marga keluarganya. Yang menarik disini Paul menjawab hal tersebut tidak begitu penting, terlepas mereka sudah berdiskusi dengan keluarganya. Ia melontarkan banyak jawaban salah satunya dari sang ibu yang belum bisa menerima keputusan mereka untuk tidak memiliki anak dan tentunya masih berharap untuk anaknya berubah pikiran. Ditambah lagi Paulus merupakan anak pertama yang sangat diharapkan untuk bisa meneruskan keturunan yang membuatnya merasa hal tersebut menjadi sebuah tekanan yang diberikan kepada rumah tangganya. Banyak warganet yang menyayangkan keputusannya ini dan Paulus dinilai tidak bisa menjadi laki-laki subordinat dalam rumah tangga. Tidak jarang ia disebut dengan istilah 'Suami-Suami Takut Istri' karena ketidakberdayaannya dalam memutuskan keputusan besar yakni *childfree*.

Dalam studi feminis, penelitian ini diklasifikasikan menjadi penelitian sosiologis dan

teologis. Dari perspektif sosiologi, feminis berupaya mencapai kesetaraan gender dengan membongkar institusi patriarki dan membangun kembali institusi egaliter dalam tatanan sosial. Dari perspektif teologis memberikan reinterpretasi mengenai narasi keagamaan yang melibatkan patriarki dari perspektif teologis. Penerapan teologi bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan biasa disebut dengan teologi feminis, yaitu gerakan reformasi dan revolusioner yang membongkar ideologi dan gagasan keagamaan yang bias laki-laki. Tujuan dekonstruksi adalah menghilangkan budaya patriarki dan bergerak menuju tujuan kesetaraan gender. Gender bukanlah persoalan sosiologis, namun merupakan takdir ilahi yang transenden (Kadariusman & Purwanto, 2005, p. 35).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis multimodalitas guna mengetahui apakah Gita Savitri sudah dikategorikan menjadi representasi feminisme radikal melalui pesan verbal, pendapat dan pandangannya dalam video tersebut.

Analisa multimodalitas yang kami dapatkan dari analisis video yang sudah dilakukan bahwa dalam video bertajuk Pagi-Pagi “*Childfree*: Serba Salah Di Mata Warganet” dan “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul mantap memilih *childfree* atau hidup tidak punya anak” terlihat beberapa pertanyaan yang mengarah pada pendapat laki-laki. Namun, pada video tersebut Gita Savitri terlihat tetap tampil lebih dominan atau superior dengan berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Sehingga dalam menurut analisa yang peneliti lakukan, Gita Savitri sudah dapat merepresentasikan feminisme radikal.

Hasil analisa peneliti kemudian didukung oleh pernyataan-pernyataan yang sangat jelas dilontarkan dalam video bahwa Gita Savitri sudah dapat dikategorikan menjadi seorang dengan aliran feminisme radikal jika dilihat dari video berdurasi 30 menit tersebut dikarenakan Gita Savitri terlihat dominan, memiliki keputusannya sendiri dan memiliki alasan atas pilihannya. Ia merasa bahwa tubuhnya adalah milik sepenuhnya dan orang lain tidak dapat merusak atau mengganggu haknya tersebut. Bisa dilihat juga bahwa suami dari Gita Savitri yakni Paulus Partohaps tidak banyak andil dalam keputusan *childfree* istrinya. Menurut Gita Wanita tidak dilahirkan untuk merasa puas hanya dengan menikah. Kehadiran Feminisme Milenial dan Patriarki Milenial diharapkan menjadi energi nasional yang mampu mentransformasi negara ini menjadi lebih progresif.

Namun, fenomena ini tidak dapat ditelan mentah-mentah saja. Harus banyak dipelajari dan diteliti karena tidak sering terjadi dalam negara kita Indonesia. Pemikiran anak muda bukan untuk direndahkan tapi ditampung sebagai aspirasi.

Menurut Ajizah & Khomisah (2021) Terlahir sebagai laki-laki atau perempuan adalah takdir atau sifat biologis. Namun dari sudut pandang non-biologis, keduanya memiliki tantangan yang sama dan karenanya memiliki hak yang sama dalam mengembangkan potensi diri, dalam hal ini aktualisasi diri, baik di ruang domestik maupun publik. Peneliti juga berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan keputusan, tidak ada yang salah jika perempuan lebih dominan dalam sebuah lingkungan karena perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki selama ada landasan yang jelas dan tidak merugikan pihak lain.

Lebih dari itu, saran yang diberikan oleh peneliti kepada masyarakat dalam menghadapi gerakan *childfree* ini adalah supaya dapat lebih *open mindset* atau lebih terbuka serta menghargai orang-orang yang memilih untuk *childfree* karena dengan alasan tidak melakukan kejahatan atau melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Lebih lanjut, peneliti berharap dengan melihat fenomena kebebasan anak dari berbagai sudut pandang, masyarakat dapat menyikapinya dengan lebih bijak. Aspek positif yang ditawarkan *childfree*, terutama bila dilihat dari perspektif utilitarian dan eksistensialis. Perspektif eksistensialis mendukung fenomena kebebasan anak karena perempuan mempunyai hak dan kebebasan untuk memutuskan apakah akan mempunyai anak atau tidak. Seseorang boleh saja memilih untuk tidak mempunyai anak, selama keputusan yang diambil tersebut tidak merugikan orang lain dan tidak ada yang merasa dirugikan. Meskipun menurut beberapa ajaran agama, memiliki anak tidak wajib, namun lebih baik memilikinya. Ini menunjukkan bahwa tidak apa-apa untuk tidak memiliki anak.

DAFTAR REFERENSI

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan. *JPII* Vol. 02, No. 2.
- Ajizah, N., & Khomisah. (2021). Journal of Gender and Family Studies. Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. 10.15575/azzahra.v2i1. 11908
- Andy Omara. (2004). "Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi". *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 2.
- Antai, D., Oke, A., Braithwaite, P., & Lopez, G.B. (2014). The Effect of Economic, Physical, and Psychological Abuse on Mental Health: A Population-Based Study of Women in the Philippines. *International Journal of Family Medicine*. Volume 2014. DOI: <https://doi.org/10.1155/2014/852317>
- Auliya, A. N. R., & Khatibul, U. M. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak

- Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3, 157–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>
- Ervinda, M. D., Putri, R. E., Pandin, M. (2021). Catcalling As a Representation of the Strong Patriarchal Culture in the Perspective of Feminism. *Preprints 2021*, 2021040789. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0789.v1>
- Fanaqi, C. (2019). Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra. 5(2), 13.
- Fileborn, B., 2019. Naming the Unspeakable Harm of Street Harassment: A Survey-Based Examination of Disclosure Practices. *Violence Against Women* 25, 223–248. DOI: <https://doi.org/10.1177/1077801218768709>
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6487>
- Max, F. R. (2021). Urgensi Gerakan Feminisme Bagi Perjuangan Melawan Tindakan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia (Doctoral dissertation, STFK Ledalero). <http://repository.stfkledalero.ac.id/742/1/ABSTRAK.pdf>
- Munir, M., & Pamukir, D. A. (2021). Pola Komunikasi Feminisme Dalam Video Najwa Shihab dan Agnes Monica. *Communications*, 3(1), 87-107.
- Pangabebean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159-4162. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>
- Purnama, N. C., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi feminisme dalam film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2) 1-11.
- Rahman, Fadhlur Rahman., Juanda., & Syam Saguni, Suarni. (2021). Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel : Kajian Feminisme Radikal. Universitas Negeri Makassar, (Vo.2, No.2, 164-175). <http://103.76.50.195/INTERFERENCE/article/viewFile/20795/11025>
- Rofidah, L. (2021). Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada “Thread Bekal Buat Suami”. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 133-149. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5899>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Tania, A. H. A., & Darni, D. (2022). Pelecehan Terhadap Wanita Dalam Novel Langit Mendhung Sajroning Pangangen Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(1), 180-194. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p180-194>
- Utamidewi, Wahyu, Wisnu Widjanarko, Zainal Abidin, and Luluatu Nayiroh. (2022). When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child?. *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 : 915–24.
- Zakiyyah, Euis, and Hisan Mursalin. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum* 4, no. 2 :193